



TANTANGAN, ADAPTASI, DAN INOVASI DALAM PRODUKSI BERITA PADA PRAKTIK PENDIDIKAN JURNALISTIK DI ERA DIGITAL

Harunnun Rasyid¹⁾, Junaidi^{1*)}

¹⁾ Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh

^{*)}e-mail: harunnunrasyid@serambimekkah.ac.id, junaidizainalarsyah@serambimekkah.ac.id

Corresponding Author:

Email:

junaidiarsyah1@gmail.com

Keywords: *education, digital journalism, adaptation, innovation*

How To Cite

Rasyid, Harunnun. & Junaidi, Junaidi. (2025). Tantangan, Adaptasi, dan Inovasi dalam Produksi Berita Pada Praktik Pendidikan Jurnalistik di Era Digital. *Journal of Technology and Literacy in Education*, 4 (1): 35-45

Abstract

The digital era has brought about a fundamental transformation in the practice of journalism education, reshaping the ways in which news is produced, distributed, and consumed. This study examines the challenges faced by journalists, the strategies of adaptation adopted, and the innovations emerging within digital news production. Using a qualitative approach, combining literature review and case studies, the research reveals that digitalisation introduces new challenges, such as competition from citizen journalism, the pressure of accelerated publication, and the growing threat of disinformation. Nevertheless, the digital era also presents opportunities for innovation through the use of artificial intelligence technologies, interactive multimedia, and new distribution platforms. Media organisations have responded with various adaptations, including the transformation of business models, the enhancement of journalists' digital skills, and the implementation of multi-platform strategies. This study contributes to a comprehensive understanding of the evolution of contemporary journalism and offers strategic recommendations for media practitioners in navigating the dynamics of the digital era.

Keywords: *education, digital journalism, adaptation, innovation*

Abstrak

Era digital telah membawa transformasi fundamental dalam praktik pendidikan jurnalistik, mengubah cara berita diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Penelitian ini menganalisis tantangan yang dihadapi jurnalis, strategi adaptasi yang diterapkan, serta inovasi yang muncul dalam produksi berita di era digital. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis pustaka dan studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa digitalisasi menciptakan tantangan baru seperti persaingan dengan jurnalisme warga, tekanan kecepatan publikasi, dan ancaman disinformasi. Namun, era digital juga membuka peluang inovasi melalui penggunaan teknologi kecerdasan buatan, multimedia interaktif, dan platform distribusi baru. Adaptasi yang dilakukan media massa meliputi transformasi model bisnis, pengembangan keterampilan digital jurnalis, dan implementasi strategi multi-platform. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman komprehensif mengenai evolusi jurnalistik kontemporer dan memberikan rekomendasi strategis bagi praktisi media dalam menghadapi dinamika era digital.

Kata Kunci: *pendidikan, jurnalistik digital, adaptasi, inovasi*

Pendahuluan

Revolusi digital telah mengubah lanskap media massa secara fundamental, menciptakan paradigma baru dalam praktik jurnalistik. Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi cara berita diproduksi, tetapi juga mengubah relasi antara jurnalis, media, dan audiens. Era digital yang dimulai pada akhir abad ke-20 dan mengalami akselerasi signifikan pada dekade terakhir telah memperkenalkan teknologi baru yang mengubah seluruh ekosistem informasi. Menurut Wardana (2017), perubahan ini menciptakan tantangan sekaligus peluang yang kompleks bagi industri jurnalistik.

Di satu sisi, teknologi digital memberikan akses informasi yang lebih luas, kecepatan distribusi yang lebih tinggi, dan kemampuan interaksi yang lebih dinamis dengan audiens. Teknologi seperti internet, media sosial, ponsel pintar, dan platform digital telah memungkinkan distribusi berita secara real-time kepada audiens global. Platform seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan TikTok tidak hanya menjadi saluran distribusi, tetapi juga sumber berita

dan arena interaksi antara jurnalis dengan publik (Saragih, 2019).

Di sisi lain, digitalisasi juga menghadirkan tantangan yang tidak kalah kompleks. Penurunan pendapatan dari iklan tradisional memaksa media massa untuk mencari model bisnis baru yang berkelanjutan. Persaingan dengan platform media sosial dan jurnalisme warga menuntut media profesional untuk mempertahankan relevansi dan otoritas mereka.

Fenomena disinformasi dan berita bohong yang menyebar dengan cepat di platform digital mengancam kredibilitas jurnalisme sebagai institusi penjaga kebenaran. Media tradisional yang sebelumnya mendominasi lanskap informasi kini harus bersaing dengan berbagai platform digital, mulai dari situs web berita online, blog, podcast, hingga video streaming. Perubahan perilaku konsumsi berita yang semakin bergerak dan instan menuntut adaptasi cepat dari industri media. Generasi digital asli mengharapkan konten yang interaktif, personal, dan dapat diakses kapan saja melalui berbagai perangkat.

Transformasi ini juga mempengaruhi proses produksi berita itu sendiri.

Jurnalis modern tidak hanya dituntut untuk menulis, tetapi juga harus mampu memproduksi konten multimedia, mengelola media sosial, menganalisis data audiens, dan berinteraksi langsung dengan pembaca. Ruang berita tradisional bertransformasi menjadi operasi berprioritas digital yang mengutamakan kecepatan, fleksibilitas, dan keterlibatan dengan audiens (Cholique, 2011).

Dalam konteks Indonesia, transformasi digital jurnalistik menghadapi tantangan khusus yang berkaitan dengan literasi digital masyarakat, infrastruktur teknologi yang tidak merata, dan regulasi yang masih berkembang. Media nasional dan lokal harus beradaptasi dengan kondisi ini sambil tetap mempertahankan standar jurnalistik yang profesional. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian: Apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam produksi berita di era digital? Bagaimana strategi adaptasi yang diterapkan oleh praktisi jurnalistik dalam menghadapi perubahan digital? Inovasi apa saja yang muncul

dalam praktik produksi berita di era digital? Bagaimana dampak transformasi digital terhadap kualitas dan kredibilitas jurnalisisme?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk memahami transformasi jurnalistik digital secara mendalam. Strategi yang dipakai adalah studi kasus ganda tersemat agar dapat membandingkan perubahan pada berbagai tipe organisasi media. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 25 informan kunci, observasi partisipatif di enam ruang berita digital, serta diskusi kelompok terarah dengan jurnalis muda, editor berpengalaman, dan audiens. Data sekunder dihimpun dari literatur akademik, laporan industri, serta dokumen internal media, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika produksi berita digital (Mutia, et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi terstandar, dan analisis dokumen kebijakan maupun artikel berita. Analisis data menggunakan metode

tematik berbantuan NVivo dengan tahapan pengkodean, pengembangan tema, dan peninjauan lintas kasus. Validitas dijaga melalui triangulasi, verifikasi informan, dan debriefing sejawat, sedangkan reliabilitas dipastikan lewat protokol konsisten dan uji kesesuaian pengkodean (Titin, 2022).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam dunia jurnalistik kontemporer. Pergeseran dari media tradisional menuju ekosistem digital membuka peluang baru bagi produksi dan distribusi berita, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan yang kompleks. Penelitian ini menelaah secara mendalam bagaimana media menghadapi kendala teknologi, ekonomi, dan kualitas jurnalistik; bagaimana strategi adaptasi dilakukan melalui perubahan organisasi, pengembangan keterampilan, serta inovasi model bisnis; serta bagaimana teknologi baru memunculkan inovasi dalam format berita dan keterlibatan audiens. Selain itu, penelitian ini menilai dampak dari seluruh

perubahan tersebut terhadap kualitas jurnalisme, baik dalam sisi positif maupun negatif, dan menyimpulkan arah strategis yang perlu ditempuh oleh praktisi, organisasi media, institusi pendidikan, serta pembuat kebijakan.

Salah satu hambatan terbesar yang ditemui media di era digital adalah masalah teknologi dan infrastruktur. Hampir sembilan dari sepuluh informan penelitian menyebutkan keterbatasan sistem manajemen konten, perangkat cloud, serta alat analitik sebagai rintangan utama. Perubahan menuju ekosistem digital tidak sekadar mengganti perangkat lunak lama, melainkan menuntut restrukturisasi menyeluruh terhadap alur kerja redaksi. Media yang masih bergantung pada sistem lama menghadapi kesulitan dalam produksi real-time dan integrasi multimedia. Hasil observasi menunjukkan bahwa performa teknologi memiliki dampak langsung pada keterlibatan audiens: downtime sistem hanya beberapa jam per bulan bisa menurunkan trafik secara signifikan dan merusak loyalitas pembaca. Media rintisan digital lebih unggul karena sejak awal membangun sistem berbasis cloud dengan reliabilitas hampir sempurna,

sementara media tradisional yang bertransformasi mengalami lebih banyak gangguan.

Kompleksitas meningkat karena media kini harus menerbitkan konten ke berbagai platform sekaligus, mulai dari situs web, aplikasi seluler, media sosial, buletin elektronik, hingga podcast. Masing-masing platform menuntut format dan strategi yang berbeda. Tantangan teknis ini diperparah dengan meningkatnya risiko keamanan siber. Dua pertiga organisasi media yang terlibat dalam penelitian mengaku pernah mengalami serangan digital, mulai dari DDoS hingga kebocoran data. Konsekuensinya, investasi dalam keamanan menjadi biaya wajib yang tidak sedikit.

Tantangan berikutnya muncul dalam ranah ekonomi dan model bisnis. Pendapatan iklan cetak menurun drastis hingga setengahnya dalam empat tahun terakhir, sementara iklan televisi juga menurun meski dengan laju lebih lambat. Iklan digital memang tumbuh, tetapi nilai CPM jauh lebih rendah dibandingkan iklan tradisional. Persaingan dengan platform global seperti Google dan

Facebook membuat media lokal sulit menguasai pangsa pasar. Model langganan digital menunjukkan potensi, tetapi konversinya rendah, hanya sekitar 2–5% pengguna yang bersedia membayar. Selain itu, fenomena “subscription fatigue” membuat konsumen keberatan berlangganan terlalu banyak layanan sekaligus.

Untuk mengatasi hal ini, banyak media melakukan diversifikasi pendapatan. Beberapa menggelar acara yang berkontribusi sekitar 10–15% dari pendapatan, memproduksi konten bermerk yang mencapai seperempat pemasukan, atau terjun ke afiliasi e-commerce dan program keanggotaan. Sejalan dengan pendapat Evelyn (2018), walau begitu, diversifikasi memerlukan keahlian baru serta sumber daya tambahan yang tidak selalu dimiliki. Situasi ekonomi yang menekan juga memaksa sejumlah besar media melakukan pengurangan tenaga kerja, hingga tujuh dari sepuluh organisasi dalam periode 2022–2024 melakukan PHK atau pemangkasan kontrak. Akibatnya, beban kerja bagi jurnalis yang bertahan meningkat, dan kualitas liputan berpotensi menurun.

Selain masalah teknologi dan ekonomi, tantangan serius lainnya adalah menjaga kualitas serta kredibilitas. Tekanan untuk mempublikasikan berita secepat mungkin sering kali mengorbankan verifikasi. Jika pada era tradisional waktu dari penugasan hingga publikasi berkisar empat hingga enam jam, kini berita sering harus tayang hanya dalam hitungan 30–90 menit. Data menunjukkan bahwa artikel yang dipublikasikan dalam setengah jam pertama setelah peristiwa memiliki tingkat kesalahan 15–20% lebih tinggi, meski trafiknya berkali-kali lipat dibanding berita yang lebih lambat. Disinformasi yang marak di media sosial juga menambah beban jurnalis. Hampir semua responden jurnalis dalam FGD mengaku semakin sulit membedakan informasi yang valid dari kabar menyesatkan (Wardani, et al., 2023).

Kelebihan informasi menjadi masalah tersendiri: jurnalis kini harus memilah 5–10 kali lebih banyak sumber dibanding sebelumnya, tetapi waktu untuk analisis tidak bertambah. Akibatnya, pelaporan cenderung dangkal dan kurang kontekstual. Fragmentasi

audiens memperumit situasi. Durasi baca rata-rata menurun drastis, khususnya di perangkat seluler, sehingga tim editorial terjebak dilema antara membuat laporan mendalam atau konten singkat yang lebih menarik perhatian algoritma.

Menghadapi tantangan tersebut, organisasi media menempuh beragam strategi adaptasi. Perubahan organisasi menjadi langkah pertama. Media yang berhasil umumnya mengintegrasikan tim digital dan tradisional dalam satu struktur, bukan mempertahankan divisi terpisah. Integrasi ini meningkatkan efisiensi produksi hingga sepertiga dan memperbaiki metrik keterlibatan audiens. Perubahan budaya organisasi juga krusial. Lingkungan kerja yang kolaboratif terbukti meningkatkan kepuasan dan retensi karyawan. Banyak ruang redaksi mengadopsi metode agile dari dunia teknologi: rapat singkat harian, perencanaan sprint, serta evaluasi rutin, yang mempercepat pengambilan keputusan dan penyelesaian proyek.

Kepemimpinan visioner juga terbukti menentukan keberhasilan. Pemimpin yang berpengalaman di dunia digital membawa kemungkinan adaptasi yang jauh lebih besar. Oleh karena itu,

banyak organisasi meningkatkan investasi pada program pengembangan kepemimpinan. Selain itu, pembentukan tim lintas-fungsi yang melibatkan editorial, teknologi, pemasaran, dan pengembangan audiens menciptakan koordinasi lebih baik serta mempercepat peluncuran inisiatif baru.

Di tingkat individu, pengembangan keterampilan digital menjadi syarat mutlak. Jurnalis kini dituntut menguasai beragam keahlian, mulai dari menulis, mengedit video, mengelola media sosial, hingga analisis data. Jurnalis dengan portofolio keterampilan luas terbukti memiliki keamanan kerja lebih tinggi dan imbalan yang lebih baik. Literasi data khususnya dianggap vital, karena pemahaman terhadap analitik audiens dan perilaku pengguna membantu meningkatkan relevansi konten. Pengetahuan teknis seperti CMS, HTML dasar, dan multimedia juga mendorong peluang karir lebih besar. Kehadiran media sosial yang kuat bahkan bisa meningkatkan trafik liputan beberapa kali lipat, sekaligus memperkuat merek pribadi jurnalis. Mindset

pembelajaran berkelanjutan menjadi norma baru. Organisasi yang mendorong jurnalis meluangkan sebagian waktunya untuk belajar terbukti lebih adaptif dan inovatif. Kursus daring, lokakarya, hingga mentoring sebaya semakin umum dilakukan.

Di bidang model bisnis, diversifikasi menjadi strategi utama. Media yang memiliki 4–6 sumber pendapatan menunjukkan stabilitas keuangan jauh lebih baik dibanding yang hanya bergantung pada satu sumber. Optimalisasi langganan dengan pendekatan berbasis data meningkatkan konversi pelanggan, sementara personalisasi penawaran berdasarkan perilaku pengguna membuat hasilnya lebih efektif. Membangun komunitas juga menjadi kunci: media yang berfokus pada keterlibatan komunitas menunjukkan loyalitas pelanggan yang lebih tinggi. Konten sponsor dan kemitraan merek dapat menjadi sumber pendapatan penting jika dijalankan dengan transparansi agar tidak merusak kredibilitas. Sementara itu, model keanggotaan menjadi alternatif bagi media niche yang menawarkan nilai komunitas dan interaksi eksklusif dengan audiens.

Inovasi teknologi membuka ruang baru dalam produksi berita. Kecerdasan Buatan membantu menghasilkan laporan rutin secara otomatis, menghemat waktu jurnalis hingga sepertiga, sekaligus menyediakan alat verifikasi cepat. Algoritma pembelajaran mesin mampu mempersonalisasi konten, meningkatkan keterlibatan pengguna secara signifikan. Alat transkripsi dan terjemahan otomatis mempercepat produksi konten multibahasa, memperluas jangkauan audiens dengan biaya lebih rendah. Eksperimen dengan realitas virtual dan augmented reality menciptakan pengalaman berita yang lebih imersif. Pembaca bisa bertahan lebih lama dan memahami isu kompleks dengan bantuan grafis interaktif. Blockchain juga mulai diujicobakan untuk melindungi hak cipta dan memastikan keaslian konten, meski biaya implementasi masih cukup tinggi.

Selaras dengan pendapat Setyanto et al. (2023) bahwa selain inovasi teknologi, format penceritaan juga berkembang. Scrollytelling, infografis interaktif, dan visualisasi data memperkuat keterlibatan

audiens. Video, terutama bentuk pendek, mendominasi konsumsi berita di kalangan muda. Live streaming memungkinkan interaksi real-time, sementara podcast memperluas jangkauan dan menciptakan audiens yang loyal. Keterlibatan audiens kini menjadi elemen sentral. Partisipasi publik melalui crowdsourcing memperkaya liputan sekaligus meningkatkan kepercayaan. Sesi tanya jawab langsung antara jurnalis dan pembaca menciptakan hubungan personal, sedangkan konten buatan pengguna mengurangi biaya produksi visual. Transparansi editorial dengan melibatkan audiens dalam proses liputan meningkatkan skor kepercayaan, dan sistem verifikasi berbasis komunitas mempercepat pemeriksaan fakta meskipun tetap memerlukan moderasi ketat.

Dampak transformasi digital terhadap kualitas jurnalisme bersifat ganda. Di satu sisi, kemampuan penelitian meningkat pesat karena jurnalis kini memiliki akses ke database global, sumber real-time, dan alat verifikasi foto maupun video. Presentasi berita melalui data interaktif dan multimedia membuat laporan lebih mudah dipahami dan menarik. Di sisi lain, tekanan kecepatan publikasi

meningkatkan risiko kesalahan, sementara algoritma distribusi mempersempit keragaman informasi dengan menciptakan ruang gema. Sensasionalisme juga menjadi godaan ketika metrik keterlibatan lebih dihargai daripada nilai berita. Hal ini sejalan dengan pendapat, Febryanti, et al. (tt) Fragmentasi informasi melalui format mikro-konten mengurangi kedalaman analisis, dan kontrol kualitas semakin sulit karena volume konten yang tinggi.

Simpulan

Dari seluruh temuan ini dapat disimpulkan bahwa transformasi digital telah mengubah paradigma jurnalistik secara fundamental. Tantangan yang dihadapi media mencakup aspek teknologi, ekonomi, dan kualitas. Namun, media yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan transformasi organisasi serta pengembangan sumber daya manusia lebih mungkin bertahan dan unggul. Strategi adaptasi yang berhasil bersifat holistik, mencakup restrukturisasi organisasi, pengembangan keterampilan, serta diversifikasi model bisnis. Inovasi

bukan hanya soal teknologi, tetapi juga tentang format penceritaan baru dan keterlibatan audiens yang lebih partisipatif. Dampak transformasi digital terhadap kualitas jurnalisme bersifat ambivalen. Alat digital meningkatkan kemampuan riset dan presentasi, tetapi tekanan algoritma dan metrik keterlibatan berisiko mengurangi akurasi serta kedalaman liputan. Untuk itu, keseimbangan antara inovasi dan integritas jurnalistik perlu dijaga.

Bagi praktisi, kompetensi multi-keterampilan dan etika profesional harus menjadi prioritas. Organisasi media perlu berinvestasi tidak hanya pada infrastruktur teknologi, tetapi juga pada budaya organisasi dan modal manusia. Institusi pendidikan jurnalistik harus memodernisasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan era digital, sementara pemerintah perlu menyiapkan regulasi yang mendukung inovasi sekaligus melindungi kebebasan pers. Literasi digital publik juga menjadi kunci agar masyarakat dapat mengakses informasi secara kritis. Dengan langkah-langkah tersebut, jurnalisme digital diharapkan mampu terus beradaptasi, menjaga kualitas, serta tetap menjalankan peran vitalnya

sebagai pilar demokrasi di tengah arus transformasi teknologi yang semakin cepat.

REFERENCES

- Anderson, C.W. (2013). *Rebuilding the News: Metropolitan Journalism in the Digital Age*. Philadelphia: Temple University Press.
- Cholique, A. D. (2011). Hukum, Profesi Jurnalistik dan Etika Media Massa. *Jurnal Hukum Unissula*, 25(1), 12279.
- Evelyna, F. (2018). *Diversifikasi dan Alih Generasi Bisnis pada Perusahaan Keluarga* (Master's thesis, Universitas Islam Indonesia).
- Febryanti, A., Idris, I., Jannatania, J., Ramadhanti, G. A., Rachim, R. R. P., Fitriana, Y. N., ... & Purwakananta, M. A. (tt). TEORI KOMUNIKASI.
- Hermida, A. (2010). Twittering the News: The Emergence of Ambient Journalism. *Journalism Practice*, 4(3), 297-308.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: NYU Press.
- Kotter, J. P. (1996). *Leading Change*. Boston: Harvard Business School Press.
- Lewis, S. C. (2012). The Tension Between Professional Control and Open Participation: Journalism and Its Boundaries. *Information, Communication & Society*, 15(6), 836-866.
- Mutia, T., Restianty, A., Sultan, M. I., & Amir, A. S. (2023). Dinamika Media Massa Dalam Era Digital: Analisis Terhadap Evolusi Praktik Jurnalistik Kontemporer. *Jurnal Jurnalisa*, 9(2).
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Saragih, M. Y. (2019). Media massa dan jurnanisme: Kajian pemaknaan antara media massa cetak dan jurnalistik. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 12.
- Setiyanto, S., Utomo, I. C., Dawis, A. M., Yuliati, T., Nugraha, N. B., Maniah, M., ... & Syujak, A. R. (2023). *Multimedia Dan Sains Penerapan Teknologi Untuk Penelitian Dan Penyampaian Informasi*. Penerbit Widina.
- Titin, V. (2022). *Analisis Pembelajaran Sejarah Dengan Model Problem Based Learning Siswa Kelas XI Sma Indonesia Muda Sungai*

- Raya* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Wardana, D. W. (2017). Disaat Fotografi Jurnalistik Bukan Sekedar Pemberitaan. *Magenta/ Official Journal STMK Trisakti*, 1(01), 93-108.
- Wardani, V., Fahmy, Z., Sb, N. S., Widiанти, N., Sulistyaningrum, S., Lenga, K. M., ... & Sutrisna, D. (2024). *NAVIGASI KONSEPTUAL DALAM KAJIAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (Eksplorasi Paradigma, Teori, dan Resistensi dalam Sastra Multikultural)*. CV Pena Persada.